BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagian orang dengan kondisi fisik normal biasanya menganggap kebutaan sebagai sebuah tragedi, kekurangan, atau nasib buruk. Pandangan negatif semacam ini, mengakibatkan mereka (sebagian orang normal) merasa tidak perlu peduli pada nasib penyandang cacat netra[1]. Pandangan bahwa kebutaan adalah sebagai suatu bencana, nasib, kutukan dan lain-lain, seringkali mengakibatkan para penyandang cacat netra sendiri menjadi bersikap kikuk, menghindar, dan berprasangka[2].

Namun ada pula segelintir orang dengan kondisi fisik normal memberikan perhatian dan kepedulian terhadap nasib para penyandang cacat netra. Mereka menyadari bahwa penyandang cacat netra juga mempunyai hak yang sama dengan orang yang fisiknya normal. Kepedulian ini seringkali muncul karena rasa belas kasihan dan kekaguman pada mereka. Rasa belas kasihan muncul misalnya tatkala menyaksikan cacat netra berjalan dengan tuntunan sepotong tongkat. Sedangkan rasa kekaguman muncul ketika melihat seorang cacat netra menampilkan kemampuannya dibidang-bidang lain yang menurut anggapan tidak mungkin untuk seorang cacat netra, misalnya memainkan alat musik seperti piano, organ, bermain komputer, mampu berbahasa Inggris dengan lancar[3] dan lain-lain.

Masyarakat yang peduli terhadap penyandang cacat netra pada umumnya mewujudkan perhatiannya melalui pemberian materi ataupun barang-barang. Namun pemberian bantuan semacam ini tidaklah cukup karena secara tidak langsung justru 'mendidik' para penyandang cacat netra untuk selalu tergantung

---

[1] Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan* (Judul asli: *Disability, Liberation, and Development*-Oxford). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 261. ....Mereka tidak tertarik pada kami. mereka malu, karena kami seolah 'menodai' potret masyarakat.

[2] *Ibid.*, hal. 24. ....karena yang menghambat kemajuan seorang cacat adalah perlakuan orang-orang 'normal'. Sikap sosial negatif ini menyebabkan orang cacat tidak diberi ruang untuk ikut menyumbangkan kemampuannya pada masyarakat. Sampai-sampai para penyandang cacat fisik menjadi rendah diri, tidak percaya diri, mereka mereka percaya bahwa diri mereka tidak berguna (Ventakesh Seorang tuna netra).

[3] *Ibid.*, Hal. 54 . Dia bahkan tidak menyangka saya bisa lancar berbicara bahasa Inggris, punya mobil, dan menjadi langganannya.

pada orang lain dan tidak bisa mandiri dan berkreativitas[4]. Satu hal yang harus dicermati bahwa para penyandang cacat netra sendiri sebenarnya tidak ingin dikasihani atau diperhatikan hanya karena belas kasihan dan kekaguman semata. Mereka menginginkan perhatian atau kepedulian terutama bukan dengan memberinya bantuan berupa material atau barang-barang akan tetapi memberinya sesuatu hal yang membuatnya mampu untuk mandiri seperti penyediaan sarana-sarana pelatihan karya, dan pengembangan diri lainnya. Ini berarti bahwa yang terpenting dan yang terutama bukanlah berapa banyak sumbangan yang diberikan kepada mereka tetapi seberapa jauh mereka diberi pembekalan sehingga siap 'berkompetisi' dengan orang 'normal' di tengah masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap penyandang cacat netra khususnya di Yogyakarta adalah dengan didirikannya Pusat Rehabilitasi Mardi Wuta sebagai salah satu wadah atau sarana tempat pelatihan bagi mereka. Namun satu hal yang perlu diperhatikan secara serius adalah mengenai perkembangan dan kelanjutan Pusat Rehabilitasi ini. Beberapa tahun belakangan ini Rehabilitasi Mardi Wuta menunjukkan kurangnya perhatian dan penanganan yang lebih baik dan serius. Apakah ini suatu pertanda bahwa perhatian dan kepedulian masyarakat atau pemerintah telah memudar terhadap Penyandang cacat netra? Padahal dari data yang diperoleh jumlah mereka di Yogyakarta pada Februari tahun 2000, menunjukkan angka sebesar 4.000 orang[5]. Jumlah ini tergolong memiliki prosentase yang cukup tinggi jika diperbandingkan dengan total jumlah penduduk DIY. Bila mereka tidak ditangani dengan serius maka ada macam-macam aspek negatif yang muncul seperti eksploitasi para cacat netra sebagai sarana konsumsi bagi orang 'normal' baik itu oleh organisasi yang mengatasnamakan gerakan sosial maupun anggota keluarga sendiri untuk menghimpun bantuan ataupun minta-minta dari rumah ke rumah.

Untuk menghindari eksploitasi dan manipulasi terhadap penyandang cacat netra ini, maka dari itu secara fisik, mental dan kekaryaan mereka harus dibekali

[4] *Ibid.*, hal. 115. Orang-orang yang 'normal' dermawan, sekali-sekali datang mengunjungi sekolah kami, karena mereka kasihan pada kami. Yang mereka lakukan hanyalah melayani kebutuhan kami, menganggap kami sekumpulan orang miskin yang perlu bantuan.

kemampuan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu berkompetisi dan hidup berdampingan secara wajar di tengah-tengah masyarakat. Dari pihak masyarakat diharapkan kesetiaannya untuk memberi mereka ruang, kesempatan dan hak yang sama dengan orang 'normal'[6]. Untuk itu agar penyandang cacat netra khususnya yang berada wilayah Yogyakarta mampu hidup mandiri secara wajar di tengah masyarakat, maka pantaslah bahwa sarana 'pengembangan diri' yang telah dibangun bagi mereka seperti Pusat Rehabilitasi Mardi Wuta mendapat penanganan dan pengembangan yang lebih serius serta profesional, baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Rehabilitasi Mardi Wuta perlu penanganan dan pengembangan yang lebih serius karena rehabilitasi ini sebenarnya belum dapat disebut sebagai suatu wadah/sarana bangunan yang representatif untuk penyandang cacat netra. Dari fisik bangunan yang ada saat ini sudah kurang mendukung untuk penanganan cacat netra secara optimal. Umur bangunan yang sudah cukup tua dan lapuk, ruang-ruang yang ada juga sangat terbatas dan sempit, sehingga beberapa fasilitas yang sudah ada tidak bisa dimanfaatkan. Fasilitas pendukung yang ada juga sangat terbatas, sehingga beberapa jenis kegiatan yang dulunya berjalan seperti pembuatan keset, karpet matras dan lain-lain kini terpaksa berhenti. Selain itu tidak adanya sarana yang membantu ruang gerak mereka secara 'aksesibel' sehingga kemandirian, kemudahan dan keselamatan dalam mobilitasnya terbatasi.

Adapun sasaran Pengembangan Mardi Wuta yang akan dilaksanakan tidak hanya terbatas pada program kegiatannya saja akan tetapi juga merancang suatu bangunan yang arsitekturnya diarahkan pada pemahaman dan kebutuhan penyandang cacat netra. Konsep arsitektural yang diarahkan pada pemahaman penyandang cacat netra digali melalui kepekaan-kepekaan indra yang mereka miliki untuk untuk menginterpretasikan obyek bangunan. Sedangkan konsep arsitektur yang diarahkan pada kebutuhan mereka adalah perancangan bangunan yang mengedepankan nilai rancangan secara aksesibel dengan menekankan metode *'Architecture for the Blind'*. Rancangan arsitektural ini diharapkan mampu mendukung proses rehabilitasi di Mardi Wuta secara optimal,

---

[5] *Harian Bernas*, Tanggal 16 Februari, 2000.

[6] *Ibid.*, Selama ini beberapa kalangan masyarakat masih memandang rendah dan meremehkan kaum tuna netra. Padahal mereka tidak berbeda dengan orang normal yang membutuhkan perlakuan sama.

sehingga menjadikannya sebagai suatu wadah kegiatan dan pengelolaan penyandang cacat netra yang profesional, tangguh dan terpadu.

Karakter Arsitektural ini dirancang dengan mempertimbangkan beberapa hal dibawah ini:

a. Bagaimana penerapan program ruang dalam pengembangan bangunannya yang dapat mendukung proses rehabilitasi melalui pengelompokan-pengelompokan ruangnya sesuai dengan urutan-urutan aktivitas kegiatan yang berjalan dalam sebuah panti rehabilitasi cacat netra.
b. Bagaimana penerapan karakter arsitektural yang mampu dipahami cacat netra kedalam pengembangan bangunannya. Secara lebih umum bagaimana penyelesaian secara maksimal persyaratan teknis bangunan (aksesibilitas) bagi penyandang cacat dapat diterapkan dalam rancangan bangunannya.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mengembangkan Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Mardi Wuta Yogyakarta sebagai suatu wadah proses kegiatan rehabilitasi, yang menerapkan dan mengedepankan nilai rancangan yang aksesibel serta karakter arsitekturalnya dapat dipahami oleh penyandang cacat netra.

1.3.2. Sasaran

a. Mempelajari tentang ruang-ruang yang mewadahi proses kegiatan rehabilitasi cacat netra.
b. Mempelajari tentang ruang-ruang, sirkulasi, fasilitas dan elemen-elemen bangunan yang aksesibel bagi penyandang cacat netra.
c. Mempelajari tentang elemen-elemen ruang, elemen-elemen sirkulasi, dan susunannya dalam bangunan dengan penekanan estetika dan karakter arsitektural yang dapat dipahami oleh penyandang cacat netra.
d. Mempelajari tentang orang buta (perilaku, kebiasaan, presepsi ruang, dsb).

1.4. LINGKUP PENULISAN

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dilakukan pembatasan dalam pembahasannya yaitu :

a. Pengertian cacat netra adalah kelainan anggota indera penglihatan tanpa disertai gangguan mental.
b. Pembahasan mengenai kegiatan rehabilitasi dijelaskan secara umum maupun khusus.
c. Pembahasan secara khusus dilakukan pada masalah arsitektural yang mendukung penyelesaian permasalahan yang ada. Penyelesaian permasalahan ini mengacu pada persyaratan teknis bagi penyandang cacat (aksesibilitas). Selain itu mencoba mencari peluang dari karakter arsitektural yang dimiliki penyandang cacat netra secara umum melalui sensitivitas (kepekaan) indra yang dimiliki mereka. Tujuannya tidak lain untuk menyelesaikan permasalahan arsitektural yang ada *(architecture for the blind)*.
d. Pembahasan mengenai studi kasus pada Mardi Wuta saat sekarang yang mengacu pada unsur-unsur bangunannya.

1.5. METODA DAN SISTEMATIKA PENULISAN

1.5.1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode diskripsi dengan dua cara yakni Penelitian Lapangan *(Field Research)* dan Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*.

Penelitian Lapangan digunakan untuk memperoleh data-data/informasi secara langsung tentang penyandang cacat netra melalui **wawancara** dan **observasi** langsung mengenai:

a. Kehidupan penyandang cacat netra, cara hidup dan cara berinteraksi dengan lingkungannya dengan segala karakter dan permasalahannya. Data-data dan informasi ini diperoleh melalui pengadaan wawancara dan melihat secara langsung kehidupan mereka. Selain itu informasi juga dihimpun dari orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan penyandang cacat netra.
b. Pembuktian kebenaran dan keakuratan semua informasi dan data-data yang telah diperoleh mengenai Mardi Wuta melalui wawancara sebelumnya.

Penelitian Kepustakaan digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan membaca literatur buku-buku tentang ganguan penglihatan dan arsitektur dengan segala persyaratannya seperti:

a. Aksesibilitas, dipelajari dari peraturan standar aksesibilitas ataupun persyaratan lain yang sudah ada yaitu Keputusan Menteri PU RI No. 468/KPTS/1998 tanggal 1 Desember 1998, tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan selain itu juga yang terdapat pada buku data arsitektur. Informasi mengenai aksesibilitas dihimpun dari beberapa lembaga yang terkait dengan aksesibilitas.
b. Karakter arsitektur untuk orang buta, dipelajari dari beberapa literatur ataupun melihat langsung perbandingan antara yang 'normal' dan yang cacat netra melalui gerak mereka. Selain itu bertukar pikiran mengenai karakter arsitektur dengan penyandang cacat, arsitek ataupun berbagai fihak lain.

1.4.2. Sistematika Penulisan

Bab I

Membahas secara umum latar belakang usaha rehabilitasi penyandang cacat netra serta permasalahan/hal-hal yang menyangkut usaha rehabilitasi Mardi Wuta sebagai tempat rehabilitasi yang juga sebagai topik bahasan dalam tugas akhir ini. Mengungkapkan secara umum Latar Belakang Pemilihan Judul, Permasalahan yang diangkat, Tujuan, Sasaran, Lingkup Penulisan, Metode dan Sistematika Penulisan.

Bab II

Pada bab ini dipaparkan mengenai Yayasan Mardi Wuta sebagai wadah kegiatan bagi penyandang cacat netra – Sejarah dan latarbelakang pendiriannya, Kondisi Rehabilitasi Mardi Wuta: Fisik, Site, Bangunan dan Ruang, Relevansi Site, Bangunan dan Ruang, Kelembagaan serta Struktur Organisasinya: Tenaga Pendidik, Relevansi Kelembagaan, Organisasi dan Tenaga Pendidik. Juga membahas Program Kegiatan diantaranya Kegiatan yang sudah berjalan, Kegiatan yang pernah ada dan sudah berhenti. Sedangkan gagasan pengembangan Rehabilitasi mencakup: Pengembangan Fisik Bangunan, dan Pengembangan Kegiatan: Berupa pelatihan Fisik, Mental dan Sosial Karya; Sarana penunjang untuk proses Rehabilitasi seperti Sarana bangunan, Tenaga Ahli. Selain itu yang terakhir adalah Kebutuhan Ruang untuk setiap jenis kegiatan yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan. Pembahasan ini adalah

berdasarkan pengamatan di lapangan dan studi data sekunder baik dari buku literatur maupun dari data instansi terkait.

Bab III

Pada bab ini akan dipaparkan tiga bahasan pokok; Pertama mengenai karateristik dan sensitivitas indra yang dimiliki oleh penyandang cacat netra; Kedua mengenai dasar teori-teori arsitektur pada elemen bangunan ruang dan sirkulasi yang dapat dipahami oleh penyandang cacat netra *(Architecture for The Blind)* dan; Ketiga mengenai mengkomunikasikan elemen bangunan ruang dan sirkulasinya yang dapat dipahami melalui karakter sensitivitas indra mereka. Akan dijelaskan juga mengenai klasifikasi, gangguan penglihatan, kepekaan indra penyandang cacat netra, meliputi penyandang *Low Vision* maupun penyandang *Totally Blind*. Selain itu akan dijelaskan pula nilai-nilai positif elemen bangunan ruang dan sirkulasinya melalui *Architecture for The Blind*.

Bab IV

Bab ini membahas tentang penerapan Konsep Perencanaan dan Perancangan gedung yang baru Rehabilitasi Mardi Wuta dengan teknis *'Architecture for the Blind'* pada sebuah konsep pemahaman penyandang cacat netra. Akan diuraikan mulai dari Landasan Perencanaan dan Perancangan, Pendekatan pada Tapak Bangunan, Kondisi Existing Site, Pendekatan rancangan elemen Ruang dan Sirkulasi untuk Penyandang *'Low Vision'* dengan Pewarnaan diperjelas dengan Pencahayaan dan Pembesaran Ukuran. Untuk Penyandang *'Totally Blind'* dirancang konsep sirkulasi dan elemen ruang dengan tekstur dan 'permainan' kinestesis orientasi. Dan terakhir disampaikan suatu kesimpulan dari pendekatan *'Architecture for the Blind'* tentang sumbangannya pada pengembangan program rehabilitasi Mardi Wuta serta sumbangannya terhadap penyandang cacat netra dalam pengembangannya dibidang mobilitas dan pemahaman lingkungan sekitarnya.